

KITAB ULUMUL QUR'AN DI KALANGAN ULAMA BANJAR ABAD XVII-XXI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS ANALITIS

Muhammad Sabirin^{1*} dan Imam Ibnu Hajar²

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; e-mail@ mohammedsabirin@gmail.com

² UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; e-mail@ ibnuhajar@uinsa.ac.id

* Correspondence: e-mail@ mohammedsabirin@gmail.com; Tel.: +62 812 5618 5014

Received: 2024-09-18; Accepted: 2024-12-31; Published: 2024-12-31

Abstract: This study aims to map the works of the Ulumul Qur'an written by Banjar scholars from time to time, which have never before been mapped. The objective is to observe and discover the developmental trajectory of Ulumul Qur'an studies among Banjar scholars. The method used in this research is qualitative with analytical descriptive data analysis. The results of the study found that there is a total of 39 works by Banjar scholars in the field of Ulumul Qur'an. In general, the authorship of the Ulumul Qur'an in the Banjar region is divided into three phases. The first phase was the introduction of the Ulumul Qur'an, the second phase Banjar scholars began writing the Ulumul Qur'an and the third phase of writing the Qur'an principles was carried out more varied. Meanwhile, the difference in the work of the Ulumul Quran written by traditional scholars and academics lies in its analytical study. In the context of continuity and change, the works of the Ulumul Qur'an written by traditional scholars are repetitive, following and summarising the works of the previous Ulumul Qur'an. Meanwhile, some of the Ulumul Qur'an works from academic circles are included in the contemporary Ulumul Qur'an model which incorporates modern theory in their work.

Keywords: Banjar, Ulama, Kitab, Ulumul Qur'an.

Abstrak: Kajian ini berupaya memetakan kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama Banjar dari masa ke masa, yang mana sebelumnya belum pernah terpetakan. Tujuannya adalah untuk melihat dan menemukan bagaimana peta perkembangan kajian Ulumul Qur'an di kalangan ulama Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data deskriptif analitik. Hasil kajian ditemukan bahwa ada total 39 kitab ulama Banjar di bidang Ulumul Qur'an. Secara umum kepenulisan Ulumul Qur'an di tanah Banjar terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama pengenalan Ulumul Qur'an, fase kedua ulama Banjar mulai menulis Ulumul Qur'an dan fase ketiga penulisan Ulumul Qur'an dilakukan lebih bervariasi. Sementara itu, yang membedakan antara kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama tradisional dan akademisi terletak pada kajian analitisnya. Dalam konteks kesinambungan dan perubahan, kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama tradisional adalah model pengulangan, mengikuti dan meringkas kitab-kitab Ulumul Qur'an sebelumnya. Sedangkan sebagian kitab Ulumul Qur'an dari kalangan akademisi masuk model Ulumul Qur'an kontemporer yang memasukkan teori modern dalam kitabnya.

Kata Kunci: Banjar, Ulama, Kitab, Ulumul Qur'an.

1. Pendahuluan

Suku Banjar, yang sebagian besar tinggal di Kalimantan Selatan, Indonesia, memiliki tradisi keilmuan Islam yang kaya. Sejak abad ke-18 M, ulama Banjar telah banyak menghasilkan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam masalah agama dan dikenal luas tidak hanya di Indonesia melainkan juga di Asia Tenggara hingga Mesir dan Mekkah (Abubakar, 2017; Muhyi et al., 2023; Nengsih, 2020;

Norcahyono, 2021). Di antaranya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) menulis kitab fiqh yang berjudul *Sabil al-Muhtadin*. Selanjutnya ada Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812 M) yang menulis kitab tasawuf yang berjudul *al-Dur al-Nafs*. Seiring berjalannya waktu, satu persatu kitab keagamaan terus bermunculan. Namun, kitab keagamaan yang ditulis ulama Banjar baru berkisar tentang teologi, fiqh dan tasawuf (Hanafi, 2016). Sedangkan untuk Ulumul Qur'an baru terlacak pada abad ke-20 M, seperti *Risalah Tajwid al-Qur'an* kitab Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Ismail al-Banjari (1887-1940 M); *Pedoman Membaca al-Qur'an* kitab Syekh Muhammad As'ad bin Muhammad Yusuf (1908-1990); *Tahlil al-Asir fi Qir'ah ibn Katsir, Ta'liq al-Syathibi fi Riwayah Wars, Nail Gayah al-Marad fi Riwayah Abi Sa'id, Ikhtilaf Qalun 'Ala Riwayah Wars, Risalah Saqirah fi 'Ilm al-Qur'an, Fathul Gabsy fi Ta'liq Nazmi Qir'ah Warsy, dan Ta'liq Manzumah al-Taisir* kitab Syekh Nashrun Thahir (1916-1988 M); *Tashil al-Murid fi 'Ilm al-Tajwid* kitab H. Salim bin H. Ma'ruf (1913-1979); dan *Pelajaran Tajwid* kitab Tuan Guru Muhammad Sarni (1915-1988).

Fenomena perkembangan penulisan Ulumul Qur'an di tanah Banjar merupakan peristiwa penting yang perlu diteliti. Pertama, perkembangan ini mencerminkan suatu kemajuan yang baru, yang mana kitab-kitab ulama Banjar didominasi karya-karya dibidang teologi, fiqh dan tasawuf, sedangkan kitab-kitab Ulumul Qur'an baru berkembang belakangan (Abubakar, 2017; Aseri, Abidin, and Wardani; Nengsih, 2020) Kedua, kemajuan ini mencerminkan perkembangan yang bersifat lokal dan unik, baik dari karakteristik, sistematika, maupun kajian kritis.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, semakin berkembangnya minat terhadap kajian Ulumul Qur'an. Perspektif unik ulama Banjar dapat memberikan wawasan berharga dalam kajian Islam, berkontribusi pada pemahaman al-Qur'an yang lebih komprehensif dan inklusif. Selain itu, integrasi keilmuan Banjar tradisional dengan penelitian akademis modern dapat memperkaya bidang Ulumul Qur'an, mendorong kajian interdisipliner dan menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan Islam.

Penulis menemukan satu kajian yang dilakukan Wardatun Nadhiroh dan Wardani tentang *The Dynamics of Qur'anic Text and Translation in Banjar Ulema's Works* yang di dalamnya juga membahas tentang studi al-Qur'an di tanah Banjar, mereka menyebutkan bahwa pada awal Islamisasi Banjar, ajaran Islam di Kalimantan Selatan belum mengarah pada studi al-Quran. Tidak ada kurikulum yang dikembangkan tentang Ulumul Qur'an atau tafsir yang disebutkan dalam literatur sejarah Banjar, karena para ulama pada saat itu lebih banyak mengajarkan tentang tasawuf. Meskipun demikian, para ulama Banjar awal melalui kitabnya seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dengan kitab *Sabil al-Muhtadin* dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812 M) dengan kitab *al-Dur al-Nafs* telah mendokumentasikan upaya mereka untuk mempelajari dan memahami al-Quran dalam tulisan mereka (Nadhiroh and Wardani, 2023). Namun, penulis belum ada menemukan kajian terkait pemetaan kitab-kitab Ulumul Qur'an ulama Banjar secara spesifik.

Oleh karena itu, urgensi pemetaan kitab Ulumul Qur'an ulama Banjar sangat diperlukan sekarang ini. Kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh para ulama Banjar merupakan bagian dari warisan intelektual Islam yang harus dilestarikan dengan baik, sehingga dapat mendukung pengembangan kajian Ulumul Qur'an di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Pemetaan kitab-kitab Ulumul Qur'an karya ulama Banjar juga membantu dalam meningkatkan kesadaran akan kontribusi ulama lokal terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam global, sehingga memperkuat identitas budaya dan intelektualitas. Dan kitab-kitab tersebut dapat menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan perguruan tinggi, dalam mengajarkan Ulumul Qur'an.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif penulis berupaya menemukan perkembangan kajian Ulumul Qur'an di tanah Banjar dengan fokus penelitian perkembangan, motivasi penulisan, dan karakteristik penulisan kitab Ulumul Qur'an ulama Banjar. Data didapat dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama Banjar. Sumber

sekunder akan mencakup literatur yang ada tentang Ulumul Qur'an dan sejarah keilmuan Islam di masyarakat Banjar. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis secara deskriptif analitik.

Dalam penelitian ini, penulis membedakan antara ulama dari kalangan akademisi dan ulama dari kalangan tradisional, yang mana masing-masing memiliki peran dan pendekatan yang berbeda dalam konteks keilmuan Islam. Ulama akademisi, yang berkiprah di universitas-universitas, mengambil pendekatan yang lebih sistematis dan analitis, berupaya mengintegrasikan pemikiran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Sebagaimana yang disebutkan Fazlur Rahman bahwa ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari perubahan zaman, sehingga perlu ditafsirkan ulang sesuai dengan tantangan dan realitas kontemporer (Rahman, 1982). Sementara itu, ulama tradisional, mengabdikan dirinya di pondok pesantren, masjid, dan masyarakat luas, berfokus pada pelestarian dan pengajaran nilai-nilai agama melalui metode yang telah diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana yang disebutkan Azyumardi Azra bahwa ulama tradisional memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan agama di masyarakat melalui pendidikan informal, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini, meskipun lebih konservatif, dianggap sebagai upaya untuk menjaga keaslian ajaran Islam dari pengaruh modernisasi yang berlebihan (Azra, 2004). Distingsi ini penting untuk dipahami, karena menunjukkan perbedaan fundamental dalam cara kedua kelompok ulama ini berkontribusi terhadap pengembangan dan penyebaran ilmu agama dalam masyarakat.

2. Perkembangan Kitab Ulumul Qur'an di Tanah Banjar

Perkembangan penulisan Ulumul Qur'an di tanah Banjar (Kalimantan Selatan) dimulai pada abad ke-20 M. Beberapa kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh ulama Banjar, seperti 1) *Risālah Tajwīd al-Qur'ān* kitab Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Ismail al-Banjari (1887-1940 M); 2) *Pedoman Membaca al-Qur'an* kitab Syekh Muhammad As'ad bin Muhammad Yusuf (1908-1990) ditulis bersama saudaranya Syekh Muhammad Rafi'i Jatuh; dan 3) *Tahlīl al-Asīr fī Qirā'ah ibn Katsīr* dan *Ta'liq al-Syāthibī fī Riwāyah Wars* kitab Syekh Nashrun Thahir (1916-1988 M) ditulis pada abad ke-20 M (Ahmad Mugni, 2020; Rahman, Hitami, and Darussamin, 2018).

Kajian Ulumul Qur'an di tanah Banjar tumbuh beriringan dengan perkembangan kajian tafsir di Kalimantan Selatan. Kajian Ulumul Qur'an di tanah Banjar mengalami keterlambatan sama seperti kajian tafsir yang mengalami keterlambatan, sebagaimana Wardani menyebutkan bahwa kajian tafsir di Kalimantan Selatan mengalami keterlambatan dibanding dengan kajian tafsir di pulau Jawa dan Sumatera, dikarenakan dalam catatan sejarah Kalimantan Selatan dalam proses Islamisasinya didominasi oleh kajian teologi, fiqh dan tasawuf (Wardani, 2020).

Lebih lanjut, eksistensi keilmuan Ulumul Qur'an sudah berkembang sejak abad ke-18 M, namun bukan ditulis sebagai satu keilmuan utuh melainkan hanya sebuah keilmuan yang diaplikasikan dalam penulisan mushaf al-Qur'an. Hal ini bisa ditemukan dalam manuskrip mushaf yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang ditulis pada tahun 1779 M. Mushaf ini ditulis dengan menggunakan khat *naskhi* dengan mengikuti kaidah *rasm usmānī* dan menggunakan *qirā'at hafs* dari imām 'Asim. Menariknya dari mushaf ini adalah adanya keterangan tambahan atau catatan tambahan *qirā'at* lainnya yaitu Imām Ibn Kaṣīr, Imām Abū 'Amr, Imām Hamzah, Imām Nāfi', Imām 'Ali al-Kisā'ī serta Imām Ya'qūb dan Imām Khalaf ditepi mushaf (Munadi, 2010)

Jika ditelisik lebih lanjut, terlihat perkembangan penulisan Ulumul Qur'an di tanah Banjar tumbuh setelah pembaharuan pemikiran Islam di Nusantara. Pembaharuan pemikiran Islam di Nusantara sendiri sebagaimana yang disebutkan Azyumardi Azra, akarnya sudah ada pada abad ke-17 M dan di tanah Banjar pembaharuan pemikiran Islam dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) pada abad ke-18 M (Azra, 2013). Rahmadi menyebutkan pembaharuan pemikiran di tanah Banjar yang diprakarsai oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) memberikan pengaruh terhadap meningkatnya orientasi syariah di kalangan muslim Banjar. Pembaharuan yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) di bidang syariah

berhasil menekan pengaruh tasawuf yang berlebihan terutama tasawuf falsafi di tengah masyarakat Banjar. Pembaharuan lainnya juga terjadi dibidang teologi, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) berupaya meluruskan dan mengkritik beberapa praktik budaya masyarakat Banjar yang dinilai bertentangan dengan prinsip teologi Islam seperti *manyanggar* (memberi sesajen kepada roh jahat untuk menghindari hal buruk) dan *membuang pasilih* (kepercayaan masyarakat Banjar untuk menghilangkan berbagai macam bencana yang menimpa keluarga yang bersahabat dengan jin) melalui kitab *Tuhfah al-Rāghibīn* (Iqbal and Rahman, 2021; Mujiburrahman, 2014; Rahmadi, 2014; Syarifuddin, 2013). Jadi tidak mengherankan, pada abad 18 M dan 19 M belum ada kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh ulama Banjar dikarenakan pada abad itu ulama Banjar lebih fokus pada bidang fiqh dan teologi.

Selain dibidang syariah, pada abad 18 M dan 19 M ulama Banjar banyak menghasilkan kitab di bidang teologi dan tasawuf. Seperti *Tuhfah al-Rāghibīn* (teologi) dan *Risālah Kanzu al-Ma'rifah* (tasawuf) yang ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M); *al-Durrūn al-Nafis fī Bayān Wāhidah al-Af'āl wa al-Asmā wa al-Shifāt wa al-Dzāt Dzāt al-Taqdīs* (tasawuf) kitab Syekh Muhammad Nafīs bin Idrīs al-Banjari (1735-1812 M); *'Aqā'id al-īmān* (teologi) kitab Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (1857-1939 M); dan *Miftah al-Jannah* (teologi) kitab Syekh Muhammad Tayyib bin Mas'ud al-Banjari. Menurut Yusliani, dominasi perkembangan kajian teologi, fiqh, dan tasawuf pada abad ke 18 M dan 19 M tidak terlepas dari proses Islamisasi tanah Banjar itu sendiri, yang mana pada proses Islamisasinya yang dimotori pedagang-pedagang muslim pada abad ke-15 M, menggunakan pendekatan adaptasi, difusi, asimilasi dan akulturasi kebudayaan sekitar dan pada masa ini pula banyak masyarakat Banjar yang masih terpengaruh dengan budaya masa lalu, misalnya seperti *menyanggar banua* (membersihkan kampung tempat tinggal dari gangguan jin atau roh-roh jahat), *membuang pasilih* dan tradisi-tradisi lainnya yang kental dengan nuansa kesyirikan. Begitu pun juga pada abad ke-16 M hingga abad ke-19 M proses Islamisasi tanah Banjar lebih banyak melalui tarekat (tasawuf) (Dahlan and dkk., 2009; Mujiburrahman, 2014; Noor, 2012; Syarifuddin, 2013).

Secara umum, perkembangan penulisan Ulumul Qur'an di tanah Banjar dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama adalah pengenalan Ulumul Qur'an, ini diperkirakan sekitar abad ke-18 M hingga abad ke-20 M. Pada fase ini, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) menulis sebuah mushaf dengan mencantumkan beberapa *qira'at* dalam mushaf yang ditulisnya (Munadi, 2010).

Fase kedua, abad ke-20 M merupakan fase di mana ulama Banjar mulai menulis Ulumul Qur'an. Pada fase ini bermunculan kitab-kitab ulama Banjar di bidang Ulumul Qur'an, seperti *Risālah Tajwid al-Qur'ān* kitab Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Ismail al-Banjari (1887-1940 M); *Tajwid Fatihah* kitab H. Muhammad Thoha (w. 1944); *Pedoman Membaca al-Qur'an* kitab Syekh Muhammad As'ad bin Muhammad Yusuf (1908-1990); *Tahlīl al-Asir fī Qirā'ah ibn Katsīr, Ta'liq al-Syāthibī fī Riwāyah Wars, Nail Gāyah al-Marād fī Riwāyah Abi Sa'id, Ikhtilāf Qālūn 'Alā Riwāyah Wars, Risālah Ṣagīrah fī 'Ilm al-Qur'an, Fathul Gabsy fī Ta'liq Nazmi Qirā'ah Warsy, dan Ta'liq Manzūmah al-Taisir* kitab Syekh Nashrun Thahir (1916-1988 M); *Tashīl al-Murid fī 'Ilm al-Tajwid* kitab H. Salim bin H. Ma'ruf (1913-1979); *Pelajaran Tajwid* kitab Tuan Guru Muhammad Sarni (1915-1988); *Pelajaran Tajwid* kitab H. Muhammad Saruni bin H. Jarmani (1921-1988); *Mashahif al-Qur'an bi al-Qira'at al-Sab'ah* kitab Syekh Sufyan Nur (1928); *Ilmu Tajwid* kitab KH. Matran Salman, Lc (L. 1930); dan *Ikhtisār 'Ilm Tajwid* kitab Syahrudin bin Johan (1925-2020) (Ahmad Mugni, 2020; Aseri et al.; Kalsel, 2019; Kasyful Anwar, n.d.; Thoha, n.d.).

Fase ketiga, penulisan Ulumul Qur'an semakin berkembang dan bervariasi. Fase ini dimulai pada tahun 2000-an. Dengan semakin banyaknya para ulama dari kalangan akademisi mulai menulis Ulumul Qur'an, maka penulisan Ulumul Qur'an mulai bergairah dan lebih bervariasi sehingga kitab-kitab ulama Banjar dalam Ulumul Qur'an tidak hanya berkisar sekitar ilmu tajwid saja melainkan sudah bermunculan kajian-kajian Ulumul Qur'an dengan tema yang lebih banyak. Seperti *Bunga*

Rampai 'Ulūm al-Qurān, Pengantar Studi al-Qur'an dan Ilmu Tafsir Imām as-Suyūṭiy yang ditulis oleh Prof. Abdullah Karim. Tiga buku ini bisa dikatakan merupakan kitab Ulumul Qur'an yang memiliki bahasan yang cukup lengkap daripada kitab Ulumul Qur'an ulama Banjar lainnya. Kitab lainnya adalah *Ulumul Quran* yang ditulis oleh Prof. H. M. Gazali (Kalsel, 2019; Karim, 2005, 2011, 2018).

Kajian lainnya dilakukan oleh Prof. H. Wardani yang menulis buku yang berjudul *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur'an dan Metodologi Studi al-Qur'an dan Tafsir: Perspektif Integrasi Ilmu dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan*. Kitab lainnya adalah yang ditulis oleh Prof. H. Akh Fauzi Aseri, Dr. M. Zainal Abidin, dan Prof. H. Wardani yang membahas tentang *Kesinambungan dan Perubahan dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbāb al-Nuzūl: Studi Pemikiran Muhammad Syahrūr dan Nashr Hamīd Abū Zayd*, artikel ini juga dimuat dalam jurnal dengan judul *Kesinambungan dan Perubahan dalam Pemikiran Tentang Asbāb Al-Nuzūl Kontemporer*. Dan terakhir kajian yang dilakukan oleh Najib Isryadi dengan judul *Pengaruh Ragam Qirā'āt terhadap al-Waqf wa al-Ibtidā dan Implikasinya dalam Penafsiran: Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qirā'āt dan Nāfi*. Di balik kajian ulama akademisi yang analitis, ternyata ditemukan ada satu ulama dari kalangan akademisi yang menulis tentang tajwid, yaitu Rahmad Hidayat dengan judul *Ilmu Tajwid dan Iqrahnya*. Namun, meskipun kitab ini membahas tentang tajwid tapi tulisan ini dibahas secara komprehensif, terlihat dari tebal halaman yang berjumlah 251 halaman (Aseri et al.; Hidayat, 2022; Isryadi, 2020; Wardani, 2011, 2018)

Kitab Ulumul Qur'an lainnya yang ditulis ulama dari kalangan akademisi adalah *Fungsi 'Ilm al-Ma'āniy dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* kitab Wahyuddin; *Pendalaman al-Qur'an Hadist: Wawasan Bagi Guru* kitab Mahyuddin Barni; *Pengantar Pendidikan Al-Qur'an* kitab Noor Hasni; dan *Kaidah Tafsir dalam Ulumul Quran* kitab Abdul Basir (Barni, 2012; Basir, 2019; Noor, 2012; Wahyuddin, 2018)

Ulama dari kalangan akademisi, juga menerjemahkan dua buku tentang Ulumul Qur'an yaitu *Koherensi dalam Al-Qur'an: Konsep Ishlāhī Tentang Nazhm dalam Tadabbur-i Qur'ān* yang diterjemahkan dari buku kitab Muntansir Mir yang berjudul *Coherence in the Qur'an: A Study of Islāhī's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'ān*, kitab ini diterjemahkan oleh Prof. H. Wardani. Terjemahan kedua adalah *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* yang diterjemahkan dari buku *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih* kitab Fahd Bin 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmī seorang guru besar studi al-Qur'an di Universitas King Sa'ūd, Riyādh. Kitab ini diterjemahkan oleh Prof. H. Wardani, Najib Isryadi, M.Hum, Bashori, M.Ag dan Hafiz Mubarak, M.Pd.I (Fahd 'Abd al-Rahma>n ibn Sulayma>n al-Ru>mi>, 1413; Mir, 2019; Zaini, 2018).

Sedangkan dari kalangan ulama tradisional, kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis pada tahun 2000-an mempunyai bahasan yang lebih bervariasi dari ulama tradisional sebelumnya. Variasi kitab Ulumul Qur'an pada tahun 2000-an menunjukkan bahwa ulama-ulama tradisional mulai tertarik untuk menulis kitab yang berhubungan dengan Ulumul Qur'an yang tidak hanya membahas ilmu tajwid saja. Bahkan untuk bahasan tajwid pun dibuat lebih lengkap daripada kitab-kitab ulama tradisional sebelumnya. Di antaranya kitab-kitabnya adalah *Mabādi 'Ilm al-Tajwīd: Pokok-Pokok Ilmu Membaca al-Qur'an* kitab Mujahid bin Ahmad Husain; *Risālah 'Ilm Tajwīd: Kaidah Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* kitab H. Muhammad Qusairi Hamzah; *Ilmu Tajwid: Ka'idah Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar Menurut Riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim* kitab H. Muhammad Thalib; *Mengenal al-Qur'an: Keistimewaan, Sejarah, dan Fadhillah-Fadhilahnya* kitab Ustaz Muhammad 'Imran; *Pedoman Menulis al-Qur'an* kitab Ahmad Mukhroji al-Banjary; dan *Risalah Nuzūl al-Qur'ān fi Syahr Ramaḍān* kitab Ustaz Mughawanah Ahmad fauzi (Fauzi, 2023; Mujahid and Husaini, 2021; Mukhroji al-Banjary, 2022).

Terdapat juga sebuah kitab yang ditulis oleh ulama tradisional, yaitu KH. Abdul Wahid yang mana beliau menulis sebuah kitab tentang *Uṣūl al-Tafsīr* yang berjudul *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr*. Kitab ini ditulis pada tahun 2018 dengan menggunakan bahasa Arab. Di setiap akhir bab

pembahasan dilengkapi dengan latihan soal. Kitab ini merupakan kitab pegangan yang digunakan di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Darul Hidayah Barabai. Tidak mengherankan disetiap akhir bab bahasan selalu disertai dengan latihan soal. Ini merupakan kitab Ulumul Qur'an yang paling lengkap yang ditulis ulama tradisional yang penulis temukan. Ada total dua puluh tema bahasan *Ulumul Qur'an* yang terdapat dalam kitab *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* (Zaini, 2018)

Berikut ini adalah tabel berkaitan dengan karakteristik perkembangan Ulumul Qur'an di Banjar:

Tabel 1 Peiodisasi Perkembangan Ulumul Qur'an di Banjar

Fase	Periode	Ciri Utama	Tokoh & Kitab Utama
Fase Pertama	Abad ke-18 – 19 M	- Fokus pada qira'at, rasm, dan penulisan mushaf.	- Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: <i>Mushaf 1779 M</i> , <i>Tuhfah al-Rāghibīn</i> .
Fase Kedua	Abad ke-20 M	- Dominan tema tajwid dan qira'at.	- Syekh Kasyful Anwar: <i>Risālah Tajwīd al-Qur'ān</i> .
Fase Ketiga	2000-an hingga sekarang	- Beragam tema: metodologi tafsir, <i>asbāb al-nuzūl</i> , dll.	- Prof. Abdullah Karim: <i>Bunga Rampai 'Ulūm al-Qur'ān</i> .

Dari Tabel 1 menunjukkan Perkembangan *Ulumul Qur'an* di tanah Banjar menunjukkan tiga fase utama. Pada fase pertama (abad ke-18–19 M), perhatian utama tertuju pada aspek qira'at, rasm, dan penulisan mushaf, dengan tokoh sentral Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menghasilkan mushaf pertama Banjar tahun 1779 M serta kitab *Tuhfah al-Rāghibīn*. Fase kedua (abad ke-20 M) ditandai dengan dominasi pembahasan tajwid dan qira'at, diwakili oleh karya-karya Syekh Kasyful Anwar (*Risālah Tajwīd al-Qur'ān*) dan Syekh Nashrun Thahir (*Tahlīl al-Asīr fi Qirā'ah*). Memasuki fase ketiga (2000-an hingga sekarang), kajian semakin beragam dengan fokus pada metodologi tafsir, *asbāb al-nuzūl*, dan *naskh*, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh akademik seperti Prof. Abdullah Karim dan Prof. Wardani. Setiap fase mencerminkan perkembangan kebutuhan masyarakat dan pendekatan intelektual terhadap Al-Qur'an di era masing-masing.

3. Motivasi Penulisan Ulumul Qur'an Ulama Banjar

Peruntukan kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama tradisional Banjar sebagian besar dijadikan bahan ajar di pondok-pondok Pesantren. Hal ini pula yang memotivasi para ustaz di pondok-pondok pesantren untuk menulis bahan ajar tentang Ulumul Qur'an. Beberapa kitab ulama Banjar yang ditulis untuk kebutuhan bahan ajar di pondok, di antaranya adalah *Ilmu Tajwid: Ka'idah Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar Menurut Riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim* kitab H. Muhammad Thalib dan *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* kitab KH. Abdul Wahid yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Barabai. Kemudian *Risālah 'Ilm Tajwīd: Kaidah Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* yang ditulis H. Muhammad Qusairi Hamzah yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Barabai. Bahkan kitab Syahrudin bin Johan yang berjudul *Ikhtisār 'Ilm Tajwīd* pada tahun 1999 M mendapatkan rekomendasi dan dana dari Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan untuk mencetak kitab ini serta himbauan kepada para siswa madrasah, pondok pesantren, dan qari untuk membeli kitab ini (Syahrudin bin Johan, 1999). Oleh karenanya, tidaklah mengherankan kebanyakan kitab ulama tradisional didominasi kitab-kitab ilmu tajwid yang mana tajwid merupakan kebutuhan dasar ilmu yang diperlukan oleh masyarakat dan khususnya para santri dan siswa di pondok pesantren dan sekolah-sekolah.

Berbeda dengan ulama dari kalangan akademisi, mereka menulis berdasarkan kebutuhan keilmuan tingkat lanjut. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan lebih lengkap dan analitis. Misalnya kitab yang ditulis Prof. H. Abdullah Karim yang berjudul *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qurān, Pengantar*

Studi al-Qur'an dan Ilmu Tafsir Imām As-Suyūṭīy yang diperuntukkan untuk bahan ajar dan bahan pegangan mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, sebagaimana yang disebutkan Prof. H. Abdullah Karim dalam kata pengantar ketiga kitabnya. Kemudian kitab Prof. H. Wardani yang menulis tentang *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur'an*, pada awalnya kitab ini merupakan hasil disertasi yang dibuat untuk meraih gelar doktor di bidang Studi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan kemudian diterbitkan menjadi buku (Karim, 2005, 2018; Wardani, 2011)

Tabel 2 Perbedaan Motivasi Penulisan Kitab-kitab Ulumul Qur'an

Aspek	Ulama Tradisional Banjar	Ulama Akademisi
Tujuan Penulisan	Menyediakan bahan ajar praktis untuk pengajaran tajwid dan cara membaca Al-Qur'an yang benar.	Memberikan kajian ilmiah dan analitis dalam studi al-Qur'an dan tafsir untuk keperluan akademis
Latar Belakang	Berkaitan dengan tradisi pendidikan di pondok pesantren	Berkaitan dengan kebutuhan keilmuan di perguruan tinggi.
Karakteristik	Kitab yang ditulis sederhana, praktis, dan berfokus pada pengajaran dasar ilmu tajwid	Kitab yang ditulis lebih komprehensif, teoretis, dan analitis, berkaitan dengan studi al-Qur'an dan tafsir.

Pada tabel 2 menunjukkan Motivasi penulisan kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh ulama tradisional dan ulama akademisi terletak pada tujuan penulisan, Ulama tradisional berfokus pada penyediaan bahan ajar praktis dan aplikatif untuk pengajaran dasar ilmu tajwid di pesantren, dengan latar belakang tradisi pendidikan yang mengutamakan pengajaran langsung. Berbeda halnya dengan karya-karya ulama akademisi ditulis untuk memenuhi kebutuhan ilmiah yang lebih mendalam, analitis, dan teoretis, dengan latar belakang keilmuan akademis.

4. Karakteristik Penulisan Ulumul Qur'an Ulama Banjar

Karakteristik penulisan Ulumul Qur'an oleh ulama Banjar bervariasi baik dari kalangan ulama akademisi maupun ulama dari kalangan tradisional, terlebih karakteristik penulisan tajwid. Karakteristik pertama, yakni penggunaan bahasa kitab Ulumul Qur'an oleh Ulama Tradisional banjar didominasi menggunakan bahasa Arab & Melayu. Salah satu hal yang menarik dari semua kitab tajwid yang ditulis ulama Banjar, adalah kitab yang ditulis Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang mana dalam kitab *Risālah Tajwīd al-Qur'ān* yang ditulis menggunakan bahasa Arab yang disusun tidak seperti kitab-kitab tajwid yang lainnya. Kitab ini ditulis seperti dialog percakapan antara dua orang, yang satu bertanya dan yang satunya lagi menjawab. Sebagai contoh:

الإِظْهَارِ حُرُوفُ كَمْ : س
وَالْحَاءُ وَالْعَيْنُ وَالْحَاءُ وَالْعَيْنُ وَالْهَاءُ الْهَمْزَةُ : وَهِيَ سِتَّةٌ حُرُوفُهُ : ج

Pertanyaan: Berapa huruf Izhar?

Jawab: Huruf Izhar ada tujuh, yaitu: *hamzah, ha, 'ain, ha, gain* dan *kha* (Kasyful Anwar, n.d.).

Penulisan tanya jawab seperti ini juga terlihat dalam sebuah kitab yang berjudul *Tajwīd Malāyū: Soāl-Jawāb* ditulis dengan aksara Arab-Melayu yang diterbitkan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (Darussalam, n.d.). Namun tidak disebutkan siapa penulis kitabnya, kemungkinan kitab ini ditulis oleh tim Pondok Pesantren Darussalam. Tampaknya kitab ini mengikuti sistematika ke

penulisan Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Jika ditelusuri lebih lanjut, menurut hemat penulis, kesamaan sistematika ini dikarenakan pengaruh dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang merupakan seorang yang berjasa dalam pembentukan sistem formal di pondok Darussalam serta beliau juga merupakan pimpinan pondok pesantren Darussalam yang ketiga (Kalsel, 2019).

Pada karekteristik kedua, berkaitan dengan aksara penulisan Ulumul Qur'an, dari kalangan tradisional didominasi aksara Arab-Melayu (Indonesia), di antaranya *Mabādi 'Ilm al-Tajwīd: Pokok-Pokok Ilmu Membaca al-Qur'an* ditulis H. Mujahid dan Ahmad Husaini; *Risālah 'Ilm Tajwīd: Kaidah Cara Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* ditulis H. Muhammad Qusyairi Hamzah; *Mengenal al-Qur'an: Keistimewaan, Sejarah, dan Fadhilah-Fadhilahnya* ditulis Ustadz Muhammad 'Imran; *Tajwīd Malāyū: Soāl-Jawāb* ditulis Tim Pondok Pesantren Darussalam Martapura; *Ikhtisār 'Ilm Tajwīd* ditulis Syahrudin bin Johan; dan *Nuzul al-Qur'an fi Syahar Ramadhan* ditulis Ustadz Mughawanah Ahmad Fauzi.

Sebagai contoh pembahasan mengenai penghimpunan al-Qur'an yang termuat dalam kitab *Mengenal al-Qur'an: Keistimewaan, Sejarah, dan Fadhilah-Fadhilahnya* yang ditulis Ustadz Muhammad 'Imran:

القران كالي ستيف .دتوليس دان دحافل :چارا دوا ملالوئي صحابة فارا اوليه دكومقولكن القرآن كنبين ماس قدا فارا سام، ي غ ساعة قدا فداحل .منوليس دان م غحافل مريك اثار صحابة فارا تاهو مبري سلالو رسول دتورونكن، سعيد أبو برنام ي غ صحابة اين حال دالم .القرآن كچوالي (الحديث يعني) بليو دري سسواتو منوليس دلارغ صحابة :أرتي ث) مسلم رواه . (فَلْيَمُحُّهُ الْقُرْآنَ غَيْرَ عَنِّي كَتَبَ وَمَنْ عَنِّي تَكْتَبُوا لَا :برسبدا ﷺ الله رسول بموا مروايتكن اذا الحدري .م غهاقوس ث اي هندقله مك القران سلاتين اكو دري منوليس ي غ براغ سياف اكو، دري سسواتو منوليس كالين جاغ ن .منوليس لارغ ن بوكن .ني حديث دغ ن ترچمفور تيدق القرآن اثار .القرآن منجانكا انتوق كن دمقصود اين لارغ ن دبو تله دغ ن ميثال ث حديث، دغ ن ترچمفور لاغ ن موعغ كين تيدق سوده القرآن مناكال تنافي .سلاما ث انتوق حديث اسلام علماء جمهور اوليه دفهامي دمكين .حديث منوليس دالم لاغ ن لارغ ن اذا تيدق مك القران، كن ث كو

Pada pembahasan ini, Ustadz 'Imran menjelaskan bahwa pada masa kenabian penghimpunan al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat melalui dua cara, yaitu dengan cara dihafal dan ditulis. Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah akan memberi tahu kepada para sahabat untuk dihafal dan menuliskannya. Di saat yang sama, Rasulullah melarang para sahabat untuk menuliskan hadis. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah melalui sahabat Abu Said al-Khudri yang artinya, Rasulullah saw. bersabda: "Jangan kalian menulis sesuatu dari aku, barang siapa menulis dari aku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya," (Hajja>j, n.d.). Menurut Ustadz 'Imran yang dimaksud larangan dalam hadis ini adalah untuk menjaga al-Qur'an agar al-Qur'an tidak tercampur dengan hadis, bukan larangan menulis hadis untuk selama-lamanya. Lebih lanjut, ketika al-Qur'an sudah dibukukan, maka tidak ada larangan dalam menulis hadis sebagaimana yang dipahami oleh jumbuh ulama (Imran, 2024).

Karakteristik ketiga, berkaitan dengan sumber rujukan yang mana Ulama Tradisional masih mempertahankan tradisi intelektual yang sudah berkembang sejak awal penyebaran Islam di tanah Banjar, sebagaimana kitab-kitab masyhur karangan ulama Banjar yang ditulis menggunakan Arab-Melayu, seperti *Sabil al-Muhtadīn* dan *Tuhfah al-Rāghibīn* ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M); *al-Durrūn al-Nafis* ditulis Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812 M); dan *Kitab Parukunan* ditulis Fatimah binti Syekh Abdul Wahab Bugis yang kemudian dinisbahkan kepada Syekh Jamaluddin al-Banjari. Bahkan pada kesultanan Banjar, surat menyurat dan perjanjian ditulis menggunakan Arab-Melayu, seperti perjanjian antara sultan Banjar dengan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan Inggris pada abad ke-17 M. Demikian pula dengan historiografi tradisional

berupa *Hikayat Banjar*, *Hikayat Lembu Mangkurat*, dan *Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kota Waringin*, semuanya ditulis dengan Arab-Melayu (Syamtasiyah Ahyat, 2015).

Seperti contoh pembahasan tentang makna al-Qur'an yang tercantum dalam kitab *Nuzul al-Qur'an fi Syahar Ramadhan* ditulis Ustadz Mughawanah Ahmad Fauzi:

نبى كفدا دتورونكن يىغ معجزة مروفاكن يىغ كلام أدله إصطلاح منوروت سدغ كن باجان أرتيئ بهسا سجرا القرآن
برفها /عبادة أداله مباحث سرتا متواتر دغن كن درواية دان دمصحف دتوليس يىغ محمد

Ustadz Fauzi menjelaskan bahwa al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah kalam yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya merupakan ibadah atau berpahala (Fauzi, 2023).

Hal Ini menunjukkan bahwa ulama tradisional masih mempertahankan Berbeda halnya dengan kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh ulama kalangan akademisi yang semua kitab-kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan aksara latin. Selain Itu, dapat dilihat dengan jelas bahwa perbedaan kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama tradisional dan akademisi terletak pada kajian analitisnya yang memasukkan teori modern dalam kajiannya. Kitab-kitab Ulumul Qur'an yang ditulis ulama tradisional ditulis secara sederhana karena memang peruntukannya hanya untuk kajian dasar. Sedangkan ulama akademisi kajiannya lebih bervariasi dan analitis seperti pada kitab Ulumul Qur'an '*Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qurān'* karya Prof. Dr. Abdullah Karim, M. Ag. Di mana sumber rujukan yang disajikan tidak sebatas ulama tradisional, tetapi berkembang kepada Ulama kontemporer seperti uhammad Hammād Zaglūl dalam *At-Tafsīr bi ar-Ra'yi* (1999), Mustafā Muslim dalam *Mabāhith fi at-Tafsīr al-Mawdū'i* (1989), dan 'Abd al-Hayy al-Farmāwī dalam *Al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Mawdū'i* (2005) cenderung menggunakan pendekatan analitis yang lebih mendalam, dengan memasukkan teori-teori modern dalam kajian mereka. Selain itu, karya seperti *Membumikan Alqur'an* oleh M. Quraish Shihab (1992) menunjukkan integrasi antara konteks kontemporer dan nilai-nilai Alqur'an. Sumber-sumber ini menjadi bukti bagaimana perbedaan pendekatan tradisional dan modern memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang *Ulūmul Qur'ān* (Karim, 2011).

Jika dilihat dari kacamata Aksin Wijaya yang mengklasifikasikan empat model kitab-kitab Ulumul Qur'an yang berkembang selama ini. Pertama, model perintis, yaitu kitab Ulumul Qur'an yang membahas tentang unsur-unsur spesifik dari al-Qur'an. Kedua, model pembukuan, yaitu kitab Ulumul Qur'an yang hanya sekedar mengumpulkan dan meringkas dari kitab-kitab Ulumul Qur'an model perintis. Ketiga, model pengulangan, yaitu dengan mengikuti dan meringkas kitab-kitab Ulumul Qur'an model pembukuan, tidak ada yang berbeda dari metodenya dan hanya berbeda dari aspek yang didahulukan dan diakhirkan. Keempat, kitab Ulumul Qur'an kontemporer, yaitu menggunakan keilmuan yang berasal dari luar tradisi keilmuan Islam atau menggunakan teori modern (Wijaya, 2020).

Berdasarkan data yang ada, dapat dianalisis bahwa kitab Ulumul Qur'an yang ditulis oleh ulama tradisional Banjar dan ulama akademisi menunjukkan perbedaan mendalam dalam konteks tradisi intelektual, pendekatan kajian, dan bahasa yang digunakan. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama tradisional Banjar, seperti *Sabīl al-Muhtadīn* dan *Tuhfah al-Rāghibīn*, menunjukkan kesinambungan dengan tradisi intelektual yang sudah berkembang sejak penyebaran Islam di tanah Banjar. Penulisan kitab-kitab ini menggunakan bahasa Arab-Melayu atau bahasa Arab, serta menggunakan aksara Arab-Pegon yang mencerminkan pengaruh budaya lokal dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab-kitab ini lebih fokus pada kajian dasar, khususnya dalam ilmu tajwid, tafsir, dan fiqh, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal yang lebih praktis. Hal ini sejalan dengan model *pembukuan* dalam pengkategorisasian Aksin Wijaya, di mana kitab-kitab ini cenderung mengumpulkan dan meringkas berbagai ilmu dari kitab-kitab sebelumnya tanpa terlalu banyak melakukan analisis mendalam.

Di sisi lain, ulama akademisi yang menulis kitab-kitab Ulumul Qur'an menggunakan bahasa Indonesia dan lebih mengarah pada kajian yang lebih analitis, memasukkan teori-teori modern dalam kajiannya. Kitab-kitab ini lebih kompleks dan mendalam, serta ditujukan untuk konteks akademik yang lebih tinggi, seperti di perguruan tinggi. Kajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek dasar ilmu tajwid, tetapi juga melibatkan teori-teori modern dalam ilmu tafsir dan studi al-Qur'an. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih kontemporer dan bisa dikategorikan ke dalam model *kontemporer* menurut Aksin Wijaya, yang menggabungkan keilmuan luar tradisi Islam atau menggunakan teori-teori modern dalam kajian ilmu al-Qur'an.

5. Menelusuri Kitab Ulumul Qur'an Ulama Banjar di antara Ulama Tradisional dan Modern

Perjalanan perkembangan kitab *Ulūmul Qur'ān* yang ditulis oleh ulama Banjar, dengan menyoroti dua kelompok utama: ulama tradisional dan ulama akademisi. Ulama tradisional cenderung menyusun kitab-kitab dengan pendekatan yang sederhana, deskriptif, dan berorientasi pada kebutuhan dasar masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Sebaliknya, ulama akademisi mengedepankan pendekatan analitis dan kontekstual, mengintegrasikan teori-teori kontemporer untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan intelektual yang lebih luas. Dengan menganalisis karya-karya seperti *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* dari ulama tradisional dan *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'ān* dari ulama akademisi, dapat mengungkap perbedaan tujuan, metodologi, dan audiens yang dituju. Analisis ini menunjukkan bagaimana dinamika antara ulama tradisional dan modern mencerminkan perkembangan keilmuan Islam di kalangan ulama Banjar.

Pertama dari aspek tujuan, kitab *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* merepresentasikan pendekatan tekstual yang berfokus pada penyajian konsep-konsep dasar dalam cabang ilmu Al-Qur'an. Kitab ini disusun dengan gaya yang sederhana, praktis, dan singkat, terdiri dari 62 halaman. Tujuan utama kitab ini adalah memberikan pemahaman dasar kepada siswa atau santri di lembaga-lembaga keagamaan, tanpa membahas perbedaan pandangan di kalangan ulama Ulumul Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimahnya, kitab ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tradisional yang lebih mengutamakan kejelasan dan penguasaan konsep dasar. Misalnya, dalam tema "Sabab al-Nuzūl", pembahasan terbatas pada definisi dan contoh-contoh sebab turunnya ayat, tanpa memberikan analisis mendalam terkait relevansi sebab turunnya ayat dalam interpretasi modern. Dengan demikian, kitab ini mencerminkan karakteristik tradisional yang statis dan kurang memperhatikan konteks sosial yang dinamis (Zaini, 2018: 2018).

Sebaliknya, kitab *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'ān* menunjukkan pendekatan yang lebih kritis dan analitis, mencerminkan paradigma modern dalam kajian Ulumul Qur'an. Kitab ini disusun secara sistematis dengan pembahasan yang mendalam dan terperinci, mencakup berbagai isu penting, seperti metodologi tafsir, kajian tentang moyang wanita, dan pemahaman tentang al-mawt dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan total 249 halaman, kitab ini dirancang untuk kalangan akademisi dan mahasiswa yang membutuhkan kajian yang lebih kompleks dan relevan dengan tantangan kontemporer. Dalam konteks ini, kitab ini sejalan dengan gagasan Nashr Hamid Abu Zayd, yang menekankan pentingnya reformasi dalam kajian Ulumul Qur'an. Menurut Abu Zayd, pendekatan modern harus membangun hubungan dialogis antara teks Al-Qur'an dan realitas pembaca modern. Hal ini memungkinkan teks untuk tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan intelektual di era kontemporer (Zayd, 2014).

Pendekatan Abu Zayd juga menekankan bahwa kajian Ulumul Qur'an tidak boleh berhenti pada pengulangan tradisi, tetapi harus melibatkan reinterpretasi teks dalam konteks masyarakat modern. Dalam hal ini, *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'ān* berupaya menjembatani kebutuhan akademis untuk menghubungkan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, pembahasan tentang metodologi tafsir dalam kitab ini tidak hanya menjelaskan teori-teori klasik, tetapi juga menyoroti bagaimana teori tersebut dapat diaplikasikan untuk menafsirkan persoalan-persoalan modern, seperti gender, hak asasi manusia, dan isu lingkungan. Dengan demikian, kitab ini merefleksikan dinamika progresif yang diinginkan oleh Abu Zayd, yakni menjadikan kajian Al-Qur'an lebih relevan dan dialogis (Zayd, 2014).

Analisis ini menggarisbawahi bahwa *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* dan *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an* merepresentasikan dua paradigma yang berbeda dalam kajian Ulumul Qur'an: tradisional dan modern. Jika *Qaul al-Mukhtār* berfungsi sebagai pengantar dasar untuk kebutuhan santri, maka *Bunga Rampai* melangkah lebih jauh dengan menyajikan kajian yang mendalam dan aplikatif. Dalam kerangka pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd, perbedaan ini mencerminkan dinamika pergeseran paradigma dalam kajian keislaman, yang terus berkembang dari tradisi tekstual menuju pendekatan yang lebih analitis, kritis, dan relevan dengan realitas masyarakat modern (Zayd, 2014).

Aspek kedua metodeologi, kitab *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* pendekatan yang digunakan adalah tekstual dan sistematis, dengan fokus pada pemaparan konsep-konsep dasar dalam ilmu Ushūl al-Tafsīr. Dalam kitab ini, pembahasan terbagi dalam 20 tema yang mencakup berbagai aspek dasar dalam ilmu tafsir, seperti *Mabādi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* (prinsip-prinsip dasar dalam ilmu tafsir) dan *Sabab al-Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Setiap tema dijelaskan secara singkat dan praktis tanpa mengembangkan perbedaan pendapat atau membahas aspek kontekstual yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam pembahasan *Saba>b al-Nuzūl*, kitab ini hanya mencakup pengertian dasar dan contoh tanpa masuk lebih dalam pada implikasi sebab-sebab turunnya ayat terhadap tafsir dan relevansi konteks hari ini. Metodologi ini menunjukkan orientasi tradisional yang lebih mengutamakan pemahaman dasar dan ringkas, sesuai dengan kebutuhan para siswa atau santri yang menginginkan kajian yang tidak terlalu mendalam (Zaini, 2018).

Sebaliknya, dalam kitab *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an*, metodologi yang digunakan lebih beragam dan mencakup pendekatan yang lebih analitis dan kritis. Kitab ini terdiri dari 18 tema yang berfokus pada aspek-aspek Ulumul Qur'an yang lebih kompleks, seperti *Tafsīr bi al-Ma'tsūr* (tafsir dengan riwayat), *Tafsīr bi al-Ma'qūl* (tafsir dengan akal), dan *Tafsīr Mawdhū'ī* (tafsir tematis). Pembahasan tema-tema tersebut tidak hanya memberikan definisi atau pengertian, tetapi juga menyertakan analisis yang lebih mendalam mengenai metode dan aplikasinya dalam konteks modern. Misalnya, dalam pembahasan tentang *Tafsīr bi al-Ma'qūl*, kitab ini mengulas bagaimana pendekatan rasional dapat diterapkan untuk menafsirkan teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial dan sejarah. Hal ini mencerminkan metodologi modern yang lebih kritis dan berusaha mengaitkan ilmu tafsir dengan kebutuhan intelektual kontemporer (Karim, 2011).

Salah satu perbedaan signifikan antara kedua kitab ini terletak pada cara mereka menangani isu *Nāsikh wa al-Masūkh* (ayat yang membatalkan dan dibatalkan). Dalam *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr*, pembahasan tentang *Nāsikh wa al-Masūkh* lebih terbatas pada pengertian dasar dan contoh yang diberikan secara ringkas, tanpa memberikan ruang untuk membahas interpretasi modern atau analisis kritis terhadap penerapan konsep ini dalam masyarakat kontemporer. Metodologi ini mengarah pada pemahaman yang statis dan lebih tradisional. Sebaliknya, dalam *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an*, *Nāsikh wa al-Masūkh* dianalisis lebih mendalam, dengan membahas implikasi dari konsep ini dalam tafsir modern. Pembahasan tentang *Nāsikh wa al-Masūkh* dalam kitab ini mencakup diskusi tentang bagaimana konsep ini diterjemahkan dalam tafsir kontemporer dan relevansinya dengan perubahan zaman, sesuai dengan pandangan Abu Zayd yang menekankan pentingnya menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan intelektual modern (Zayd, 2014).

Secara keseluruhan, perbedaan metodologi antara *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* dan *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an* menggambarkan perbedaan paradigma dalam kajian Ulumul Qur'an, antara tradisional dan modern. Kitab pertama menunjukkan metodologi yang cenderung konservatif dan tekstual, sementara kitab kedua berfokus pada pendekatan yang lebih luas, analitis, dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana setiap kitab berupaya menjawab kebutuhan intelektual yang berbeda dari audiensnya, baik dalam konteks pendidikan tradisional maupun akademis modern, sesuai dengan pemikiran reformis yang diajukan oleh Nashr Hamid Abu Zayd dalam kajian tafsir kontemporer.

Aspek ketiga audiens, Kitab *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr* ditujukan untuk audiens yang terdiri dari siswa atau santri di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Karakteristik dari

kitab ini adalah pembahasan yang terbatas pada isu-isu dasar dalam Ulumul Qur'an, yang menyajikan informasi dengan cakupan yang sempit. Pembaca kitab ini diharapkan memiliki latar belakang dasar dalam ilmu tafsir dan membutuhkan penjelasan ringkas serta mudah dipahami. Sehingga kitab yang disajikan mengarah kepada pelestarian ajaran tradisional. Pembaca kitab ini tidak diharapkan untuk melakukan pembacaan yang kritis atau analitis terhadap teks Al-Qur'an, melainkan lebih untuk mendapatkan pemahaman dasar yang mudah dicerna dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai referensi pengajaran dalam lingkungan pendidikan pesantren (Zaini, 2018).

Berbeda dengan *Qaul al-Mukhtār fi 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr, Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an* ditujukan kepada audiens yang lebih luas, yaitu kalangan akademisi, mahasiswa, dan mereka yang tertarik pada Studi al-Qur'an dan tafsir secara mendalam. Kitab ini menawarkan isu-isu yang lebih luas dan mencakup berbagai perspektif dalam Ulumul Qur'an, baik yang klasik maupun kontemporer. Penulis kitab ini tidak hanya mengandalkan pendapat ulama klasik, tetapi juga menyajikan pandangan-pandangan baru yang relevan dengan konteks zaman sekarang, seperti analisis terminologis dalam metode tafsir mawdhū'iy dan penerapannya pada tema-tema seperti "*Kejadian Moyang Wanita*" dan "*Kematian dalam al-Qur'an*". Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini lebih ditujukan kepada mereka yang memiliki ketertarikan dalam kajian tafsir yang kritis dan terbuka terhadap perspektif-perspektif baru yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan intelektual modern (Karim, 2011).

Perbedaan di antara kitab Ulumul Qur'an Ulama Banjar yang mewakili Tradisional dan Akademisi menunjukkan adanya dinamika yang berbeda dari tiga aspek yakni tujuan, metodologi dan audiens. Melalui kerangka pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Maḥmūm al-Nas: Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān* merupakan satu fase dalam kajian Ulumul Qur'an yang cenderung statis dalam metodologinya, hanya mengandalkan tafsir dan pandangan klasik tanpa melibatkan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh konteks sosial dan politik terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Adapun kitab Ulumul Qur'an *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an* lebih mencerminkan visi Abu Zayd dengan pendekatannya yang lebih fleksibel, terbuka terhadap analisis kritis, serta mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer. tidak hanya mengandalkan teks-teks klasik, tetapi juga menyertakan analisis yang mengkritisi dan memodernisasi pemahaman terhadap tafsir, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan pembaca di era modern (Karim, 2011).

Kedua kitab ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam kajian Ulumul Qur'an yang disoroti oleh Abu Zayd. Dalam *Maḥmūm al-Nas*, Abu Zayd menggambarkan bahwa pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan metodologi, tetapi juga menunjukkan bagaimana ilmu-ilmu tafsir harus dapat menanggapi dinamika sosial yang terus berkembang. Pergeseran ini terlihat dengan jelas dalam perbedaan kedua kitab ini, di mana *Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'an* menawarkan sebuah pendekatan yang lebih modern dan kontekstual, sedangkan *Qaul al-Mukhtār* lebih menekankan pada pengajaran yang sederhana dan tekstual. Meskipun kedua pendekatan ini berbeda, keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu tafsir sesuai dengan audiens dan tujuan penulisan yang berbeda, dan keduanya memperkaya tradisi dengan cara yang sesuai dengan konteks masing-masing (Zayd, 2014). Analisis ini menunjukkan bahwa kedua kitab merepresentasikan dua paradigma yang berbeda dalam kajian Ulumul Qur'an ulama Banjar (tradisional dan modern). Dengan menggunakan konsep pergeseran Ulumul Qur'an yang ditawarkan Abu Zayd, pergeseran ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam yang terus berkembang. Abu Zayd menekankan bahwa pendekatan modern tidak hanya memperkaya tradisi, tetapi juga memungkinkan teks Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

6. Kesimpulan

Perkembangan kajian Ulumul Qur'an di Tanah Banjar menunjukkan dinamika yang signifikan dari abad ke-18 M hingga abad ke-21 M. Kajian ini menemukan bahwa perkembangan ini dapat

dibagi menjadi tiga fase: fase pengenalan, kemunculan karya-karya Ulumul Qur'an, dan fase kontemporer yang melibatkan kontribusi dari para ulama akademis dan tradisional. Terlacak ada total 39 kitab ulama Banjar di bidang Ulumul Qur'an yang terbagi 24 kitab yang ditulis ulama Banjar dari kalangan ulama tradisional, 13 kitab dari kalangan ulama akademisi dan 2 kitab hasil terjemahan yang diterjemahkan oleh ulama kalangan akademisi. Kitab ulama tradisional penulisannya didominasi penggunaan Arab-Melayu dan bahasa Arab, sedangkan dari kalangan ulama akademisi semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Penulisan kitab Ulumul Qur'an oleh ulama tradisional bertujuan untuk kebutuhan pendidikan pesantren, sedangkan ulama akademisi menulis dengan pendekatan analitis menggunakan bahasa Indonesia, menjawab kebutuhan pengetahuan lebih tinggi, dan memasukkan teori modern. Perbedaan ini mencerminkan dua paradigma yang berbeda dalam kajian Ulumul Qur'an: tradisional yang mengikuti model pengulangan dan modern yang mengintegrasikan teori kontemporer, mencerminkan dinamika perkembangan keilmuan Islam.

Referensi

- Abubakar, M. (2017). 'Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara'. Pp. 437–52 in ARICIS Proceedings. Banda Aceh.
- Ahmad Mugni, 'Abdussalam bin. (2020). Al-Isyārah Ilā Ba'd Mualafāt Sādātīnā al-Banājirah Wa Qabs Min al-Sīr Wa al-Tarājīm al-Mukhtaṣarah. Koaro: Datu Isma'il for Islamic Studies.
- Aseri, Akh. F., M. Z. Abidin, and Wardani. Kesenambungan dan Perubahan dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbāb Al-Nuzūl: Studi Pemikiran Muhammad Syahrūr dan Nashr Hamīd Abū Zayd. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Azra, A. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Barni, M. (2012). Pendalaman Al-Qur'an Hadist: Wawasan Bagi Guru. Banjarmasin: Antasari Press.
- Basir, A. (2019). 'Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran'. AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah 15(29):1–14.
- Dahlan, B. and dkk. (2009). Ulama Banjar Dan Karya-Karyanya. Banjarmasin: Antasari Press.
- Darussalam, Tim Pondok Pesantren. n.d. Tajwīd Malāyū: Soāl-Jawāb. Martapura: Ma'had al-Islāmī Dār al-Salām.
- Diraz, Muhammad 'Abdullah. n.d. Madkal Ila' al-Qur'an al-Karim' Aradun Tarikhiyyun Tahliliyyun Maqarin.
- Fahd 'Abd al-Rahma>n ibn Sulayma>n al-Ru>mi>. (1413). Buhu>ts Fi> Ushu>l Al-Tafsi>r Wa Mana>hijuh. Riyadl: Maktabah al-Tawbah.
- Fauzi, A. (2023). Risalah Nuzūl Al-Qur'ān Fi Syahr Ramaḍān. Banjarbaru: Majlis al-Ta'līm al-Hadī.
- Hajja>j, Muslim ibn. n.d. Al-Musnad al-S}ah>ih} al-Mukhtas}ar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl Ila> Rasullillah Sallahu 'Alaihi Wasalam. Beirut: Dar Ihya at-Turaṣ al-'Arabi wa Muasasat at-Tarikh al-'Arabi.
- Hanafi. (2016). 'Perkembangan Kajian Hadis Ulama Banjar: Analisis Genealogi Intelektual Dan Pengaruhnya Terhadap Corak Kajian Hadis'. Journal of Quran and Hadith Studies 5(1):51–77. doi: 10.15408/quhas.v5i1.13419.
- Hidayat, R. (2022). Ilmu Tajwid Dan Ikrabnya. Kandangan: Pustaka Labib.
- Imran, M. (2024). Mengenal Al-Qur'an: Keistimewaan, Sejarah, dan Fadilah-Fadilahnya. Banjarbaru: Penerbit Farhan Husin.
- Iqbal, M., and S. Rahman. (2021). 'Arsyad Al-Banjari's Dialectical Model for Integrating Indonesian Traditional Uses into Islamic Law: Arguments on Manyanggar, Mambuang Pasilih and Lahang'. Argumentation 35(1):73–99. doi: 10.1007/s10503-020-09526-y.
- Isryadi, N. (2020). Pengaruh Ragam Qirā'āt Terhadap al-Waqf Wa al-Ibtidā Dan Implikasinya Dalam Penafsiran: Telaah Kritis Atas Tanda Waqaf Dalam Mushaf Qirā'āt Dan Nāfi. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kalsel, Tim LP2M UIN Antasari dan MUI. (2019). Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa (Revisi). Banjarmasin: Antasari Press.
- Karim, A. (2005). Ilmu Tafsir Imām As-Suyūṭīy. Banjarmasin: COMDES Kalimantan.
- Karim, A. (2011). Bunga Rampai 'Ulūm Al-Qur'ān. Banjarmasin: Antasari Press.
- Karim, A. (2018). Pengantar Studi Al-Qur'an (Edisi Baru). Banjarmasin: Kafusari Press.
- Kasyful Anwar, M. n.d. Risālah Tajwīd Al-Qur'ān. Martapura: al-Ma'had al-Islāmī Dār al-Salām.
- Mir, M. (2019). Koherensi Dalam Al-Qur'an: Konsep Ishlāhī Tentang Nazhm Dalam Tadabbur-i Qur'ān. Banjarmasin: Antasari Press.
- Muhyi, Asep Abdul, Nasarudin Umar, Ahmad Thib Raya, and Hamka Hasan. (2023). 'Jaringan Ulama Tafsir

- Nusantara Abad Ke-19 dari Nusantara ke Haramayn (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai Ṣalīh Darat Abad Ke-19). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8(1).
- Mujahid, H., and A. Husaini. (2021). *Mabādi 'Ilm al-Tajwīd: Pokok-Pokok Ilmu Membaca al-Qur'an*. Kandungan: Sahabat Pustaka.
- Mujiburrahman. (2014). 'Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies'. *Southeast Asian Studies* 3(3):611–41. doi: 10.20495/seas.3.3_611.
- Mukhroji al-Banjary, A. (2022). *Pedoman Menulis Huruf Al-Qur'an*. Martapura: Pustaka Abu Muhajir.
- Munadi, F. (2010). 'Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara'. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9(1):59–75.
- Nadhiroh, W. and Wardani. (2023). 'The Dynamics of Qur'anic Text and Translation in Banjar Ulema's Works'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 24(2):205–30. doi: 10.14421/qh.v24i2.4764.
- Nengsih, S. W. (2020). 'Kearifan Lokal Dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar'. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 10(1):41–58. doi: 10.20527/jbsp.v10i1.8395.
- Noor, Y. (2012). 'Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)'. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11(2):239–63. doi: 10.18592/al-banjari.v11i2.458.
- Norcahyono. (2021). 'Konstruksi Akad Nikah (Ijab Dan Kabul) Dalam Kitab al-Nikah Karya Muhammad Arsyad al-Banjari'. *Al-Ahwal* 14(2):214–27. doi: 10.14421/ahwal.2021.14208.
- Rahmadi. (2014). 'Pembaharuan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20'. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13(1):49–65. doi: 10.18592/al-banjari.v13i1.390.
- Rahman, Arivaie, Munzir Hitami, and Zikri Darussamin. (2018). 'Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nūr Al-Ihsān Karya Syekh Muhammad Sa'īd Al-Qadhī'. *Jurnal Ushuluddin* 26(1):1. doi: 10.24014/jush.v26i1.4071.
- Syahrudin bin Johan. (1999). *Ikhtisar 'Ilm Tajwid*. Amuntai.
- Syantasyah Ahyat. (2015). 'Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin.' *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* 8(1):11–12.
- Syarifuddin. (2013). 'Kritik M. Arsyad Al-Banjari Terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar'. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12(24):45–53. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v12i24.1761>.
- Thoha, H. M. n.d. *Tajwid Fatihah*. Dalam Pagar: Darul Kutub Al-Irsyadiyah.
- Wahyuddin. (2018). *Fungsi 'Ilm al-Ma'āniy Dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāniy Li al-Qur'ān al-Karīm*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Wardani. (2011). *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Wardani. (2018). *Metodologi Studi Al-Qur'an Dan Tafsir: Perspektif Integrasi Ilmu Dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Wardani. (2020). 'Problematika Kajian Tafsir Di Perguruan Tinggi Islam'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15(1):1–27. doi: <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.1-27>.
- Wijaya, A. (2020). *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zaini, H. A. Wahid Anwar. (2018). *Qaul Al-Mukhtār Fī 'Ilm Uṣūl al-Tafsīr*. Barabai: Percetakan Asy-Syifa.
- Zayd, N. H. A. (2014). *Mafhūm Al-Nas: Dirāsah Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maroko: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).